

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik. Berbeda pendapat menurut kamus Ensiklopedia Pendidikan Indonesia bahwa pendidikan adalah proses belajar dengan cara membimbing seseorang dari ketidaktahuan dan kebodohan menjadi tahu dan pandai. (Kurniawan et al., 2017). Pendidikan adalah suatu usaha yang mendasar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, moralitas, ilmu hayat, pengetahuan umum dan keterampilan yang diperlukannya untuk kehidupan bermasyarakat berlandaskan Undang-Undang.

Sebagaimana hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Kurniawan et al., 2017)

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan agama ada beberapa faktor keberhasilan siswa dalam hasil belajar. Pengertian dari hasil belajar itu sendiri adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar. (Nugraha, 2020).

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu dari bidang atau mata pelajaran yang dipelajari kemudian dicapai oleh siswa tersebut setelah mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi keterampilan dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang penilaiannya sudah ditentukan sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah faktor eksternal yang terdiri dari faktor sosial dan non sosial, kemudian ada dari faktor internal yaitu faktor fisik dan psikologis. Terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan fisik, psikologis, motivasi, serta kondisi psikoemosional yang stabil. Kemudian faktor eksternal meliputi lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial kelas, dan lingkungan sosial keluarga. (Nurlaela, 2015).

Faktor internal seperti kondisi fisiologis dan fungsi-fungsi jasmani memainkan peran penting dalam aktivitas belajar. Nutrisi yang cukup menjadi elemen kunci untuk menjaga keadaan jasmani agar tetap sehat, sehingga meminimalkan risiko kelelahan dan mengantuk selama proses belajar. Adapun faktor eksternal, meliputi pengaruh dari orang tua, sekolah, dan masyarakat, termasuk peran signifikan dalam proses belajar siswa. (Valeza, 2017).

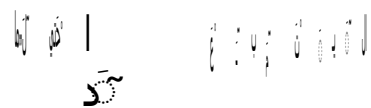
1. Faktor orang tua, pendekatan demokratis atau refresif dalam mendidik dapat memengaruhi dinamika komunikasi dan kepatuhan anak terhadap orang tua. Pendekatan partisipatoris, yang memprioritaskan keinginan anak, cenderung menciptakan komunikasi dua arah yang seimbang.
2. Faktor dari sekolah, termasuk peran guru, mata pelajaran, dan metode pengajaran, dapat signifikan dalam pengalaman belajar siswa. Kepribadian guru dan kemampuannya dalam menyampaikan materi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Konsentrasi siswa pada mata pelajaran yang diminati bisa berdampak pada nilai yang diperoleh, meskipun keterampilan dan kemampuan belajar mereka sebenarnya dapat dipengaruhi oleh intervensi atau dukungan dari pihak lain.

3. Faktor dari masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidikan siswa. Pengaruh ini sulit untuk dikendalikan dan mencakup dukungan atau ketidakdukungan terhadap perkembangan siswa. Kondisi sosial, budaya, dan norma-norma masyarakat dapat memberikan konteks yang memengaruhi cara siswa belajar dan berkembang dalam lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu Orang tua memang memiliki tanggung jawab yang melibatkan aspek material dan spiritual terhadap anak-anak mereka. Ini termasuk memberikan pendidikan yang baik, mendukung perkembangan nilai-nilai spiritual dan agama, memberikan teladan positif, menyediakan keamanan dan kesejahteraan fisik, serta terlibat aktif dalam kehidupan anak. Dengan memenuhi kewajiban ini, orang tua dapat berperan penting dalam membentuk karakter dan membimbing anak menuju perkembangan yang positif dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan di sekolahnya (Valeza, 2017).

Berbeda halnya anak yang tidak mempunyai orang tua salah satunya ditinggalkan oleh seorang ayah (yatim). Yatim menurut KBBI adalah seorang anak yang tidak mempunyai ayah ataupun ibu karena ditinggal mati. Dalam konteks syariat Islam, seorang yatim adalah seorang anak yang kehilangan ayahnya karena meninggal dunia dan belum mencapai usia baligh. Yatim memiliki status khusus dalam ajaran Islam, di mana diberikan perhatian dan perlindungan khusus oleh masyarakat dan pemerintah. Konsep kepedulian terhadap anak yatim tercermin dalam berbagai ajaran dan nilai Islam. (Valeza, 2017).

Pengertian ini berdasarkan hadits,



Artinya: *“Tidak ada yatim setelah ihtilaam (mimpi basah/baligh)”*

Kondisi psikososial anak yatim seringkali mengalami perubahan psikososial yang signifikan. Beberapa perubahan tersebut melibatkan.

1. Perubahan Struktur Keluarga: Kehilangan figur ayah dapat merubah dinamika keluarga dan struktur dukungan yang biasanya tersedia.
2. Hilangnya Ikatan Emosional (*Attachment*): Dalam Teori John Bowlby Kehilangan ayah juga dapat berdampak pada ikatan emosional anak, karena kehilangan sosok yang memiliki peran penting dalam pembentukan ikatan tersebut (Saul Mcleod, 2023).
3. Berkurangnya Dukungan Finansial: Kehilangan ayah juga sering berarti hilangnya sumber dukungan finansial, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan materi anak
4. Berkurangnya Perlindungan: Tanpa kehadiran ayah, anak mungkin mengalami penurunan tingkat perlindungan dan keamanan.

Resiko Trauma Tambahan: Kehilangan orang tua dapat meningkatkan risikopengalaman trauma tambahan, terutama jika disertai dengan kondisi-kondisi sulit lainnya (Christine L Gray, 2015).

Penting bagi masyarakat dan lembaga sosial untuk memberikan dukungan dan perhatian ekstra kepada anak yatim, membantu mereka mengatasi tantangan psikososial yang mungkin timbul akibat kehilangan orang tua. Dengan demikian, hilangnya figur ayah atau ibu merasa kurang aman atau terlindungi serta kurang diperhatikan dan kurang motivasi belajar sehingga merekacenderung lebih bebas.

Kifayatul Achyar merupakan suatu lembaga yayasan pendidikan islam, dibawah pimpinan Drs. Agus Budiman, M.Si. berdiri sejak tahun 09 Mei 1969 didalamnya ada sekolah dimulai dari TKA, TKQ, MDA Kifayatul Achyar, MTs Kifayatul Achyar, dan SMAS Kifayatul Achyar. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel di MTs Kifayatul Achyar dimana siswa/siswi dari kelas VIII dan IX anak yang tidak mempunyai ayah (yatim) berjumlah 30 orang, 14 orang Laki-laki dan 16 orang Perempuan.

Hal yang membuat penulis mengkaji penelitian ini karena memiliki kelebihan dan kekurangan dalam latar belakang anak yang tidak mempunyai ayah karena termasuk kepada faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Alasan pengambilan topik mengenai pengaruh kondisi psikologis terhadap

prestasi belajar kognitif pada mata pelajaran Akidah Akhlak mungkin relevan karena mata pelajaran tersebut yang identik dengan akhlak melibatkan aspek keimanan, moral, dan nilai-nilai, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi. Studi tersebut dapat memberikan wawasan tentang keterkaitan antara aspek psikologis dan pemahaman konsep keagamaan serta etika dalam konteks pendidikan.

Penulis melihat bahwa anak yang bermasalah kebanyakan ia yang tidak mempunyai sosok ayah atau ibu, maka dari itu peneliti tertarik untuk penelitian yang berjudul “Pengaruh Kondisi Psikologis Siswa Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Penelitian Siswa Yatim Kelas VIII dan IX MTs Kifayatul Achyar Cipadung-Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas bahwasanya penulis mengungkapkan pada latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan psikologis siswa yatim di MTs Kifayatul Achyar?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa yatim di MTs Kifayatul Achyar?
3. Bagaimana pengaruh keadaan psikologis siswa yatim terhadap prestasi belajar kognitif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Kifayatul Achyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan psikologis anak yatim di MTs Kifayatul Achyar
2. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar anak yatim di MTs Kifayatul Achyar
3. Untuk Mengetahui bagaimana pengaruh keadaan anak yatim terhadap prestasi belajar dalam segi aspek kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Kifayatul Achyar

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru serta kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya mengenai pengaruh keadaan anak yatim terhadap prestasi belajar dalam segi aspek kognitif di bidang mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan dan kontribusi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah Madrasah Tsanawiyah dalam meningkatkan aspek kognitif kegiatan pembelajaran.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran.

E. Kerangka Berfikir

Yatim berasal dari kata *al-fardu* yang artinya adalah sendirian dan segala sesuatu yang ditinggal oleh sesuatu yang serupa dengannya. Secara bahasa “yatim” merujuk pada seseorang yang ditinggal wafat oleh orang tuanya, terutama ayahnya dan belum mencapai usia baligh. Dalam konteks syariah, dalam pandangan keagamaan dan masyarakat untuk memberikan perlindungan dan perhatian khusus pada mereka.

Peran orang tua sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator sangat krusial dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

1. Sebagai pembimbing, orang tua memberikan arahan, mendukung pemahaman konsep, dan membantu dalam penyelesaian tugas.
2. Sebagai fasilitator, mereka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyediakan sumber daya pendidikan dan memotivasi eksplorasi pengetahuan.
3. Sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan positif, membangkitkan minat anak terhadap pembelajaran, dan merayakan pencapaian kecil yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak

dalam belajar. Dengan peran ini, orang tua membantu menciptakan fondasi yang kokoh untuk kesuksesan pendidikan anak. (Yani, 2022).

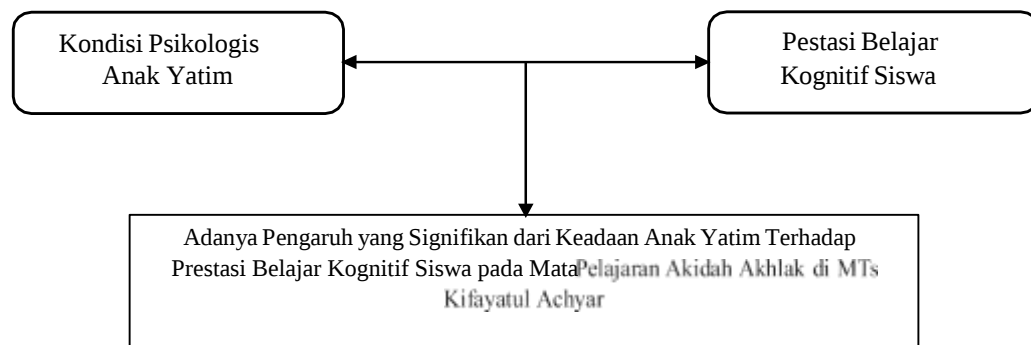
Dampak psikologis anak yang dibesarkan tanpa figur ayah, yaitu mulai daridirinya merasa tidak aman, sulit menyesuaikan diri (Yani, 2022). Menurut Ruhaeni Intan, Selain itu anak yang tanpa adanya ayah cenderung merasa kesepian, merasa kesulitan mengelola emosi, pergaulan bebas, kesehatan fisik, gangguan kesehatan mental seperti merasa cemas, depresi bahkan ada rasa inginbunuh diri, serta merasa agresif atau cepat marah. Penting bagi masyarakat dan lembaga sosial untuk memberikan dukungan dan perhatian ekstra kepada anak yatim, membantu mereka mengatasi tantangan psikososial yang mungkin timbul akibat kehilangan orang tua. (Yani, 2022).

Kekurangan kasih sayang dalam perkembangan anak dapat memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Kasih sayang memainkanperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri, rasa aman, dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. Anak yang kekurangan kasih sayang mungkin mengalami kesulitan mengembangkan hubungan interpersonal yang kuat dan dapat merasakan dampaknya sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, memberikan dukungan emosional dan kasih sayang yang memadai kepada anak sangatlah penting untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik secara psikologis. (Ina Magdalena, 2020).

Konsep Taksonomi Bloom mengelompokkan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Ranah Kognitif ini berkaitandengan aspek-aspek kognitif atau pemikiran, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Ina Magdalena, 2020). Untuk mempermudah urutan kerangka berfikir, maka dibentuk skema kerangka pemikiran dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah proposisi atau pernyataan yang dapat diuji, dirumuskan untuk menguji suatu hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih dalam suatu penelitian. Hipotesis dapat berupa prediksi mengenai hasil suatu eksperimen atau hubungan antar variabel dalam penelitian kuantitatif (Ridhahani, 2020). Adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti:

Hipotesis Kerja (Ha): Adanya pengaruh yang signifikan dari keadaan anak yatim terhadap prestasi belajar kognitif siswa mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Kifayatul Achyar. Hipotesis Kerja (Ho): Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari keadaan anak yatim terhadap prestasi belajar kognitif siswa mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Kifayatul Achyar.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada penelitian atau studi yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dalam bidang tertentu. Beberapa penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut :

1. Elsa Humaydi Sa'roni (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok" kesimpulannya ialah program agama bagi anak yatim piatu di Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok menggunakan materi berupa bimbingan mengaji dan mengkaji Al-Qur'an dan kitab kuning dengan metode ceramah,

metode tanya jawab, dan metodediskusi kelompok. Serta bimbingan mengkaji kepribadian dengan menggunakan metode konseling. Bimbingan agama hanya memberikan kontribusi pengaruh sebesar 2,3% terhadap kepercayaan diri anak yatim piatu Yayasan daarul Fattah sisanya 97,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Perbedaan yang dilakukan oleh Elsa ia membahas pengaruh bimbinganagama terhadap kepercayaan diri anak yatim. Persamaan nya antara penulis dan peneliti elsa yaitu sama dengan pendekatan nya yakni kuantitatif dan menggunakan teknik analisis data nya (Sa'roni, 2015).

2. Masruri Yusuf (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kebersyukuran Terhadap Kebahagiaan Pada Anak Yatim” kesimpulannya mayoritas anak yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Darussalam memiliki tingkat kebersyukuran dan kebahagiaan dalam kategori tinggi 97% tergambar dari mempunyai anak yatim menyadari manfaat nikmat, serta mengetahui nikmatitu datangnya dari Allah SWT dan merasa senang terhadap nikmat tersebut.Juga tergambar dari harapan-harapan anak yatim yang tidak mudah menyerah. Perbedaan yang dilakukan oleh Masruri ia membahas pengaruh kebersyukuran terhadap kebahagiaan. anak yatim. Persamaannya antara penulis dan peneliti yaitu sama pendekatannya menggunakan kuantitatif serta teknik analisis data nya yaitu uji regresi (Yusuf, 2016).
3. Ihsan, Muhammad Anis (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) dalam jurnal ilmiah nya yang berjudu “Pola Pembinaan Anak Yatim Perspektif Hukum Islam dan Undang-undang Perlindungan Anak; Studi kasus LKSA di Panti Asuhan Amrillah Kab. Gowa” kesimpulannya Pola pembinaan pada panti asuhan Amrillah menerapkan pola pembinaan yang kongkrit, tidak hanya terbatas pada pembinaan rohani dan fisik saja, tapi juga pembinaan akhlak dan mental. Tentunya diharapkan dengan bermodalempat hal tersebut anak asuh mampu berinteraksi dengan dunia luar tanpa memikirkan mereka berlatar belakang darimana. Pola pembinaan yangditerapkan telah

sejalan dengan pembinaan anak dalam hukum Islam dan Undang-Undang Perlindungan Anak. Faktor penghambat dalam pola pembinaan sebenarnya sangat banyak, setiap hari ada-ada saja hal yang terjadi ketika pembinaan dilakukan, namun secara spesifik ada empat faktor utama penghambat pola pembinaan di panti asuhan, yaitu keterbatasan dana panti asuhan, kurangnya sarana dan prasarana, mentalitas anak panti asuhan, kurangnya tenaga pendidik. Meskipun banyak faktor lain tentunya tapi yang empat ini menjadi penghambat utama (Ihsan, 2021).

4. Ella Nurlaela (Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Sosial Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Dukupuntang Cirebon” kesimpulannya adalah bahwa akhlak sosial siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Dukupuntang dalam kategori cukup dengan skor sebesar 73,84% karena berada pada presentasi keberpengaruhan antara 56% - 75%. Perbedaannya ia mengambil judul pengaruh prestasi belajarnya mata Pelajaran PAI di SMP dan teknik analisis data yang dilakukan oleh Ella menggunakan uji korelasi. Persamaan antara penulis dan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif (Nurlaela, 2015).
5. Maspupah Zakiah (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung) dalam skripsinya berjudul “Pengaruh Keadaan Anak Yatim terhadap Prestasi Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam : Penelitian pada Siswa VIII A SMP Al-Ihsan Boarding School Bandung” kesimpulannya Pengaruh antara keadaan anak yatim terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ihsan Boarding School Bandung adalah sebagai berikut: a. Koefisien korelasinya termasuk kategori sangat rendah berdasarkan skor sebesar 0,06; b. Hipotesisnya diterima yakni Semakin baik keadaan siswa anak yatim semakin tinggi pula prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berdasarkan $(3,29) > (2,04277)$, artinya terdapat hubungan

yang signifikan antara keduanya.; c. Pengaruh keadaan anak yatim terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 0,2% sehingga masih terdapat 99,8% faktor lain yang mempengaruhi prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaan nya antara penulis dan peneliti terletak pada tempat penelitian dan mata Pelajaran serta teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dan peneliti berbeda. Persamaannya yaitu pendekatan dengan kuantitatif (Zakiah, 2019).

6. Wahyu Dwi Setyorini (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas 3 Min 5 Magetan” kesimpulannya:
 - a. Lingkungan keluarga siswa kelas 3 min 5 Magetan secara umum dapat dikategorikan cukup dengan presentase 62,12%,
 - b. Hasil belajar siswa kelas 3 min 5 Magetan secara umum dapat dikatakan sedang dengan presentase 65,15%,
 - c. Variabel lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas 3 min 5 Magetan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} (10.04) > F_{tabel} (3.99)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan besar pengaruhnya dapat dilihat pada nilai R Square yang diperoleh yaitu sebesar 0.135 atau 13.5%. Sedangkan untuk persamaan regresinya yaitu $Y = 20.27 + 0.73X$. Perbedaannya pengaruh dan dipengaruhi nya serta tempat penelitiannya. Persamaannya sama menggunakan pendekatan kuantitatif (Setyorini, 2022).